

Edukasi Vitiligo Sebagai Masalah Kesehatan Kulit Kepada Penyintas Vitiligo dan Masyarakat di Kota Kupang

Maria Magdalena Dwi Wahyuni¹, Indriati Adolita Tedjhu Hinga², Martina Lulu Rebo³, Missye Fannesa Avrilla Sroyer⁴, Maria Yuliana Mina Wora⁵, Mahardika Umbu Danga Anamuli⁶, Windi Vanesa Beribe⁷, Widi Noormandiri Bethan⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Martina Lulu Rebo

E-mail: martinalulurebo@gmail.com

Abstrak

Vitiligo merupakan masalah pada kulit yang berhubungan dengan hilangnya pigmen, yang dapat menyebabkan dampak psikologis karena adanya stigma dari masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Kota Kupang terhadap vitiligo. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan alat bantu media video penyuluhan. Sasaran penyuluhan melibatkan 17 masyarakat non-penderita vitiligo dan 2 orang penyintas vitiligo. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan tentang vitiligo, gejala yang muncul, penyebabnya, serta faktor risiko yang terkait. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 48% pada pre-test menjadi 96% pada post-test, yang mengindikasikan bahwa video merupakan media yang efektif untuk pendidikan. Kegiatan ini juga membantu mengurangi stigma serta meningkatkan empati terhadap orang yang menderita vitiligo. Oleh karena itu, penggunaan edukasi visual ini disarankan untuk terus diterapkan sebagai bagian dari strategi untuk mempromosikan kesehatan masyarakat.

Kata kunci - edukasi kesehatan, fokus grup diskusi, vitiligo

Abstract

Vitiligo is a skin disorder related to the loss of pigmentation, which can cause psychological impacts due to social stigma. The purpose of this community service is to increase the understanding of the people of Kupang City about vitiligo. This counseling activity used the Focus Group Discussion (FGD) method with a video-based educational media tool. The targets of the counseling included 17 non-vitiligo individuals and 2 individuals with vitiligo. The material delivered covered explanations about vitiligo, its symptoms, causes, and associated risk factors. The results showed an increase in the average knowledge from 48% in the pre-test to 96% in the post-test, indicating that video is an effective medium for education. This activity also helped reduce stigma and increase empathy towards people with vitiligo. Therefore, the use of visual education is recommended to be continuously applied as part of a strategy to promote public health.

Keywords - health education, fokus group discussion, vitiligo

PENDAHULUAN

Vitiligo adalah suatu kondisi kulit yang ditandai dengan kehilangan pigmen melanin, yaitu zat yang memberikan warna pada kulit, rambut, dan mata. Istilah "vitiligo" berasal dari kata Latin *vitelius* yang berarti "anak sapi" (calf), karena pada hewan ini sering terlihat bercak putih yang mirip dengan gejala vitiligo pada manusia. Kondisi ini termasuk dalam gangguan pigmentasi yang cukup umum dan mempunyai dampak yang signifikan, baik secara medis maupun psikososial. Penyebab utama vitiligo adalah hilangnya atau berkurangnya fungsi melanosit, sel-sel kulit yang bertanggung jawab untuk memproduksi melanin. Ketika melanosit mengalami kerusakan atau mati, area kulit yang terkena menjadi kehilangan warna dan muncul bercak putih. Sampai sekarang, penyebab pasti kerusakan melanosit tersebut belum sepenuhnya diketahui, tetapi banyak penelitian menunjukkan bahwa vitiligo berkaitan erat dengan faktor autoimun, genetika, stres oksidatif, serta elemen lingkungan seperti paparan zat kimia tertentu (Yonathan, 2023)

Vitiligo dapat mempengaruhi siapapun tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau ras. Secara global, prevalensinya diperkirakan antara 0,1% hingga 2% dari total populasi. Di Amerika Serikat dan Eropa Utara prevalensinya sekitar 0,38%, sementara di Cina sekitar 0,19%. Sedangkan di Indonesia berdasarkan data rekam medis RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2009-2011, terdapat 330 pasien vitiligo dari 21.405 kunjungan ke klinik kulit (Rahmayanti & Rahmadewi, 2016).

Gejala vitiligo biasanya mulai terlihat sebelum usia 20 tahun, meskipun juga bisa muncul pada usia yang lebih tua. Tanda klinisnya berupa makula amelanotik yaitu bercak datar tanpa pigmen yang berwarna putih seperti kapur, tidak bersisik, dan umumnya tidak menimbulkan sakit atau gatal, sehingga sering kali tidak disadari di awal kemunculannya. Bercak putih ini dapat muncul di berbagai bagian tubuh, khususnya di area yang sering terkena sinar matahari seperti wajah dan tangan, serta di area lain seperti puting susu, pusar, organ genital, dan mulut. Vitiligo bersifat progresif, yang berarti bercak tersebut bisa meluas seiring waktu dan kadang-kadang bergabung membentuk area yang lebih besar (Yonathan, 2023)

Vitiligo memiliki beberapa jenis diantaranya, vitiligo non-segmental, vitiligo segmental dan vitiligo campuran. Vitiligo non-segmental adalah bentuk vitiligo yang paling umum dan sering ditemui. Pada jenis ini, bercak putih muncul secara simetris dan biasanya tersebar di banyak bagian tubuh, seperti tangan, kaki, dan wajah. Penyakit ini berkembang perlahan-lahan dan bisa menyebar ke seluruh tubuh. Pada kulit yang tidak memiliki bercak, ternyata ada gangguan metabolisme di dalam melanosit (sel yang menghasilkan pigmen warna kulit). Gangguan metabolisme pada Vitiligo non-segmental menyebabkan stres oksidatif, yang membuat melanosit mudah rusak dan mati. Selain itu, sel-sel kulit tampak mengalami perubahan dalam cara mereka mengirimkan sinyal dan mengatur lipid di membran selnya, yang meningkatkan kerentanan terhadap stres oksidatif dan memudahkan terjadinya kerusakan melanosit. Vitiligo segmental berbeda karena bercaknya hanya muncul di satu sisi tubuh dan mengikuti pola segmen tertentu di kulit. Gejala pada Vitiligo segmental biasanya ditandai dengan bercak yang muncul dengan cepat dan awalnya di satu daerah saja. Setelah beberapa bulan, pola bercaknya biasanya stabil dan tidak berkembang lagi. Pada tahap awal, reservoir melanosit dari folikel rambut yang berada di daerah itu hilang dengan cepat, menyebabkan bercak putih muncul secara mendadak dan cepat. Penyakit ini cenderung stabil dan tidak menyebar ke bagian lain tubuh, berbeda dengan tipe non-segmental yang berkembang secara perlahan dan menyebar. Pada Vitiligo campuran adalah gabungan dari kedua tipe tadi. Pada awalnya, bercaknya menyerupai vitiligo segmental, muncul secara cepat dan di satu atau beberapa segmen kulit. Tapi kemudian, bercak ini berkembang dan menyebar ke seluruh tubuh, mirip dengan tipe non-segmental. Jadi, bentuk ini menunjukkan bahwa penyakitnya awalnya bersifat segmental dan kemudian menyebar luas, membuat pengobatannya menjadi lebih sulit dan kompleks. Secara umum ada tiga tipe vitiligo berdasarkan pola munculnya: non-segmental yang umum dan menyebar secara perlahan, segmental yang muncul di satu sisi dan berkembang cepat, dan campuran yang awalnya seperti segmental lalu menyebar ke seluruh tubuh (Picardo et al., 2015).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Vitiligo ialah suatu kondisi yang memengaruhi kulit, ditandai dengan penghilangan warna di lokasi tertentu akibat kerusakan pada sel melanosit, sel yang berfungsi menghasilkan melanin. Tahapan munculnya vitiligo dapat dipisahkan menjadi beberapa tahap. Tahap awal diidentifikasi dengan munculnya bercak putih kecil pada kulit, yang biasanya tidak disertai rasa sakit atau gatal, namun terlihat sangat berbeda dari area kulit di sekitarnya. Apabila kerusakan pada sel melanosit terus berlanjut, tahap penyebaran akan terjadi, di mana bercak putih semakin banyak dan menyebar ke bagian tubuh lain, seperti tangan, wajah, dan kaki. Pada tahap awal vitiligo bercak bisa membesar dan warnanya semakin putih, menunjukkan bahwa penyakit ini masih aktif. Setelah beberapa waktu, kondisi kulit bisa memasuki tahap stabilisasi, di mana penyebaran bercak terhenti dan tidak ada bercak baru yang muncul. Ini adalah waktu yang baik untuk memulai perawatan, karena kulit dalam kondisi stabil dan lebih responsif terhadap pengobatan. Akhirnya, tahap repigmentasi dapat dimulai, di mana dengan bantuan obat, salep, sinar UV, atau terapi tertentu, warna kulit bisa perlahan kembali ke warna aslinya. Proses ini biasanya dimulai dari tepi bercak atau folikel rambut dan dapat membantu menciptakan tampilan kulit yang lebih merata, meskipun tidak semua bercak bisa sembuh sepenuhnya. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan penyakit ini dapat berkontribusi pada pengembangan metode perawatan yang lebih efektif (Ezzedine et al., 2023) (Bergqvist & Ezzedine, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit vitiligo dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, berbagi cerita atau pengalaman langsung dari para penderita juga penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi stigma, serta menumbuhkan rasa empati terhadap mereka yang mengalami kondisi ini.

METODE

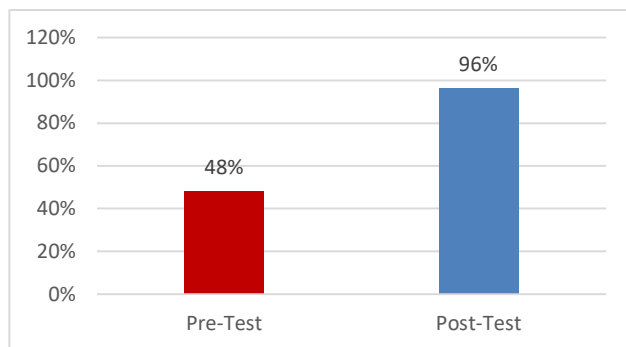
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan memanfaatkan media video edukasi dalam sebagai alat bantu penyuluhan. Sasaran dalam pengabdian ini adalah 19 orang, yang terdiri dari 17 orang masyarakat non-penderita vitiligo dan 2 orang penyintas vitiligo di Kota Kupang. Materi yang disajikan dalam penyuluhan mencakup pemahaman tentang vitiligo, penyebab, gejala, faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi, serta cara pencegahan mandiri yang bisa dilakukan. Persiapan untuk kegiatan dimulai dengan menyiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan, termasuk pembuatan video edukasi dan penyusunan kuesioner pre-test dan Post-test untuk menilai keberhasilan kegiatan. Pelaksanaan penyuluhan ini dibantu dengan pemutaran video yang membahas tentang vitiligo. Tujuan dari penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang vitiligo, sehingga mereka dapat memahami bagaimana proses terjadinya atau munculnya vitiligo serta mengajak masyarakat untuk bersikap suportif terhadap penderita vitiligo. Tahap awal kegiatan dilaksanakan penilaian *pre test* sebagai bagian dari evaluasi awal. Pre-test ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman serta pengetahuan responden tentang vitiligo sebelum mereka mendapatkan edukasi.

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi setelah penyuluhan, yang dilakukan melalui post-test. Post-test digunakan untuk menilai seberapa paham masyarakat tentang vitiligo setelah mereka diberikan edukasi terkait penyakit tersebut. Evaluasi ini penting untuk menilai apakah tujuan kegiatan telah tercapai, apakah ada peningkatan pengetahuan dan seberapa efektif metode yang diterapkan dalam kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat tentang penyakit vitiligo kepada masyarakat di Kota Kupang. Edukasi mengenai penyakit vitiligo ini memberikan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1.

Diagram Presentase Nilai Pre-Test & Post-test Edukasi Vitiligo pada Masyarakat di Kota Kupang

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari pengukuran pengetahuan menggunakan metode pre-test dan Post-test dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan pada responden. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dilihat dari tabel diatas dimana nilai rata-rata pre-test sebesar 48% dan nilai rata-rata pos-test sebesar 96%.

Peningkatan rata-rata skor sebesar 48% dari pre-test ke Post-test menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai sarana pendidikan sangat berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai vitiligo. Penelitian oleh (Rahmayanti & Rahmadewi, 2016) menyoroti bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang vitiligo sering kali menjadi sebab terjadinya stigma sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang menggunakan pendekatan visual yang jelas dan mudah dipahami sangat penting untuk membangun empati dan pemahaman. Penggunaan metode pre-test dan Post-test dalam kegiatan ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas penyuluhan. Kegiatan ini bisa menjadi contoh penerapan media pendidikan yang sukses dalam konteks pelayanan kepada masyarakat, terutama di daerah yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang masih rendah.



Gambar 2.

Kegiatan Edukasi Bersama Penyintas Vitiligo

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang vitiligo yang dilakukan di masyarakat Kota Kupang menunjukkan hasil yang baik dengan peningkatan nilai rata-rata dari 48% menjadi 96% usai pemutaran video informatif. Hal ini menandakan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 48% yang membuktikan bahwa video merupakan sarana edukasi yang ampuh. Kegiatan ini juga berfungsi dalam mengurangi stigma serta membangun rasa empati terhadap individu yang menjadi penyintas vitiligo. Maka dari itu, program edukasi seperti ini sangat dianjurkan untuk dilanjutkan secara

berkesinambungan dan dijadikan strategi utama dalam program pengabdian masyarakat, terutama mengenai penyakit yang masih kurang dipahami seperti vitiligo dengan materi edukasi dibuat lebih bervariasi dan sesuai dengan konteks budaya setempat, serta dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku masyarakat setelah mendapatkan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana atas dukungan berupa fasilitas, bimbingan, dan kesempatan yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kota Kupang, terutama para penyintas vitiligo dan peserta penyuluhan, yang telah menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Apresiasi diberikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses pembuatan media edukasi, pelaksanaan diskusi kelompok terfokus, serta evaluasi kegiatan. Segala bentuk perhatian, dukungan, dan keterlibatan yang diberikan merupakan hal yang sangat berarti bagi kami dan menjadi motivasi untuk terus melanjutkan kegiatan pengabdian serupa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-smadi, K., Imran, M., Leite-Silva, V. R., & Mohammed, Y. (2023). Vitiligo: A Review of Aetiology, Pathogenesis, Treatment, and Psychosocial Impact. *Cosmetics*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/cosmetics10030084>
- Bergqvist, C., & Ezzedine, K. (2020). Vitiligo: A Review. *Dermatology*, 236(6), 571–592. <https://doi.org/10.1159/000506103>
- Chang, W. L., Lee, W. R., Kuo, Y. C., & Huang, Y. H. (2021). Vitiligo: An Autoimmune Skin Disease and its Immunomodulatory Therapeutic Intervention. *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, 9(December), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fcell.2021.797026>
- Dhany Prafita Ekasari, & Nathasia Ayunda Pardina. (2021). Dampak Vitiligo Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Anak. *Jdva*, 2(April), 22–31.
- Ezzedine, K., Seneschal, J., Da Silva, A., Préaubert, N., Lamblin, A., Delattre, C., Emery, C., Nevoret, C., Finzi, J., Bouée, S., & Passeron, T. (2023). Vitiligo patient population and disease burden in France: VIOLIN study results from the Constances cohort. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(11), 2249–2258. <https://doi.org/10.1111/jdv.19447>
- Fauzia, S., Rahmadewi, R., & Fauziah, D. (2020). Clinical Profiles of Vitiligo With Narrowband Uvb and Topical Corticosteroid Therapy At Dr. Soetomo Hospital. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jbe.v8i12020.8-15>
- Picardo, M., Dell'Anna, M. L., Ezzedine, K., Hamzavi, I., Harris, J. E., Parsad, D., & Taieb, A. (2015). Vitiligo. *Nature Reviews Disease Primers*, 1(November). <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.11>
- Rahmayanti, N. D., & Rahmadewi. (2016). Studi Retrospektif: Profil Pasien Baru Vitiligo (A Retrospective Study: The Profile of New Patient with Vitiligo). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 28(2), 52–58. <https://www.e-journal.unair.ac.id/BIKK/article/view/2816>
- Saptari, C. M. (2019). Tatalaksana Vitiligo. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(11), 666–670.
- van Geel, N., Speeckaert, R., Taïeb, A., Ezzedine, K., Lim, H. W., Pandya, A. G., Passeron, T., Wolkerstorfer, A., Abdallah, M., Alomar, A., Bae, J. M., Bekkenk, M., Benzekri, L., Böhm, M., Eleftheriadou, V., Esmat, S., Ghia, D., Goh, B. K., Grimes, P., ... Seneschal, J. (2023). Worldwide expert recommendations for the diagnosis and management of vitiligo: Position statement from the International Vitiligo Task Force Part 1: towards a new management algorithm. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(11), 2173–2184. <https://doi.org/10.1111/jdv.19451>
- Yonathan, E. L. (2023). Vitiligo: Update of Pathogenesis and Treatment. *Journal of Medicine and Health*,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



5(1), 95–109. <https://doi.org/10.28932/jmh.v5i1.3954>

Yuniaswan, A. P., & Firdausiya, F. (2022). Gambaran Klinikopatologi Vitiligo. *Journal of Dermatology, Venereology and Aesthetic*, 1–12.